

POTENSI BUDAYA BAHARI SEBAGAI LANDASAN UNTUK REVITALISASI KOTA PELABUHAN DI KABUPATEN JEPARA

Oleh: Sri Indrahti & Yety Rochwulaningsih
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
wulan.psa.undip@gmail.com

ABSTRACT

This paper will analyze the maritime cultural potential of Jepara as an important consideration to revitalize the port city. This research used historical method approach and oral history through some interviews to the fisherman of Jepara. The result of this research shows that Jepara had developed as the great maritime empire in the 16th century under the authority of strong Queen, Ratu Kalinyamat. Jepara became the famous port, where many merchants from around the world stopped by and interacted with the local people. Therefore, Jepara developed with complex cultural assets, such as historical sites, i.e. Ratu Kalinyamat grave, Mantingan mosque, VOC fortress, Portuguese fortress, and Kartini Museum, where numerous historical artifacts are preserved. Jepara has also traditional values knowledge system, which has close connected with maritime live as reflected in traditional ceremonies such as "sedekah laut" or "lomban" ceremony. Recently, to socialize the maritime cultural values, Kartini and Bandengan Beach are promoted as the maritime tourism objects in Jepara.

Key Words: *maritime culture, historical sites, traditional ceremony.*

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui pada umumnya budaya terbentuk dan berkembang secara unik pada setiap komunitas masyarakat, sebagai hasil dari proses adaptasi dengan keadaan lingkungan baik lingkungan alam, lingkungan manusia maupun lingkungan moral spiritual. Kondisi demikian antara lain yang menyebabkan terbentuknya keanekaragaman budaya.¹ Dalam konteks ini, Jepara sebagai kawasan yang memiliki wilayah pantai relatif luas dengan garis pantai 72 km membentang dalam 35 desa dan kelurahan, memiliki ragam budaya yang khas sebagai budaya bahari selain budaya agraris.

Terbentuknya karakteristik budaya terkait dengan adanya kecenderungan bahwa setiap komunitas atau kelompok sosial dalam masyarakat pasti memiliki nilai-nilai budaya yang spesifik atau khas yang

membedakan jati diri mereka dengan yang lain. Kesatuan budaya itu bukan ditentukan oleh orang lain, melainkan oleh warga pendukung kebudayaan itu sendiri. Warga masing-masing sadar dengan sendirinya terhadap identitas dan keseragaman budayanya yang berbeda dari warga budaya lain. Masing-masing komunitas sosial pada dasarnya memiliki karakteristik budaya yang membedakannya dengan yang lain.² Demikian juga masyarakat Jepara di kawasan pantai memiliki budaya yang spesifik yang mencirikan budaya bahari.

Karakteristik corak dan ragam budaya bahari itu merupakan aset yang potensial, khususnya sebagai sarana upaya membangun identitas atau jati diri dan pengembangan kepribadian (*character building*), maupun sebagai media untuk dapat mengembangkan pemahaman antarkomunitas sehingga terbangun solidaritas sosial (*social solidarity*) sesama warga bangsa. Bahkan aset budaya yang

sebagian merupakan bukti kejayaan masa lalu suatu komunitas itu dapat menjadi inspirasi dan motivasi pada generasi penerus untuk mengulang dan meningkatkan kejayaan tersebut. Oleh karena itu, aset budaya bahari masyarakat Jepara tersebut sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis terutama dalam kaitannya dengan upaya revitalisasi kota pelabuhan, karena dapat menjadi *landmark* dan sekaligus landasan strategis bagi pengembangan wilayah setempat secara komprehensif. Dengan demikian karakteristik budaya bahari tersebut merupakan aset dan dapat menjadi kekuatan potensial untuk mengembangkan sektor-sektor lain bagi kemajuan masyarakat secara luas.

Dalam hal ini aset budaya bahari di Kabupaten Jepara yang dapat menjadi kekuatan potensial antara lain berupa situs-situs sejarah yang menjadi bukti otentik kejayaan bahari di masa lampau seperti makam Ratu Kalinyamat, Masjid Mantingan, benteng Portugis, benteng VOC, dan Museum Kartini sebagai tempat untuk menyimpan dan melestarikan benda-benda bersejarah. Selain itu, Jepara juga memiliki nilai-nilai tradisi dan sistem pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan bahari dimana hal itu antara lain tercermin dari penyelenggaraan upacara-upacara tradisional seperti sedekah laut atau lomban. Bahkan sebagai media sosialisasi untuk nilai-nilai budaya, pengetahuan dan kecintaan pada dunia bahari, kawasan pantai seperti Kartini, Bandengan, dan lain-lain dikemas menjadi objek wisata bahari. Tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana eksistensi aset-aset budaya bahari tersebut dalam konteks sosio budaya masyarakatnya dan mampu memberikan kontribusinya terhadap upaya revitalisasi Kota Pelabuhan Jepara.

II. METODE

Metode yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap. Pertama, heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam tahap ini data dikumpulkan dari berbagai sumber dengan dua cara, yaitu observasi atau pengamatan

sumber secara langsung. Berikutnya adalah dengan cara studi pustaka. Kedua, kritik sumber yaitu untuk menentukan apakah sumber yang dipergunakan berkaitan dengan subyek penulisan atau tidak. Serta untuk menentukan apakah sumber yang dipergunakan dapat dipercaya atau tidak. Langkah ketiga adalah interpretasi yaitu mensintesis data dan fakta yang diperoleh baik melalui observasi maupun dengan studi pustaka, dengan teori ilmu sosial sehingga akan didapat sebuah karya tulis yang tersusun secara sistematis. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan karya sejarah.

III. PEMBAHASAN

3.1 Situs-Situs Sejarah Bukti Otentik Kejayaan Bahari Jepara

Jepara pernah berjaya dengan kekuasaan bahari yang cukup dominan untuk wilayah Pulau Jawa. Bermula dari Ratu Shima yang memerintah Kerajaan Kalingga pada abad 7 dan telah mengembangkan Kota Jepara sebagai kota pelabuhan. Demikian juga pada jaman kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Demak, di bawah kekuasaan R. Patah, Jepara merupakan pelabuhan utama sebagai pusat perdagangan terbesar dan pangkalan armada perang (pada tahun 1513 dipimpin Pati Unus, putra R. Patah, sebagai senapati/panglima perang menyerang kekuatan Portugis di Malaka). Kemudian mulai memasuki pertengahan abad 16, yaitu masa kekuasaan Ratu Jepara atau Ratu Kalinyamat (putri Sultan Trenggono dan putra R. Patah) dominasinya mencapai puncaknya.³ Jepara antara lain menjadi eksportir beras utama untuk daerah Jawa Tengah. Setiap tahun Jepara mengeksport beras sebanyak 50-60 *jung* atau sekitar 3000 ton ke Malaka.⁴ Dengan kondisi itu, Jepara berkembang sebagai kawasan bahari karena memiliki pelabuhan besar dan kemudian menjadi daerah yang kaya. Hal itu dibuktikan dengan besarnya kapal-kapal yang dimiliki oleh Jepara dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Jawa. Burger menyebutkan bahwa

kapal-kapal dari Jawa sampai abad ke-16 berukuran 1, 2, hingga 3 *last* (1 *last* sama dengan 1000 ton), dan yang terbesar berasal dari Jepara.⁵ Selain beras, Jepara juga mengeksport gula aren ke Banten.⁶

Selama masa kekuasaan Ratu Kalinyamat, Jepara terlibat berbagai macam konflik di wilayah Nusantara. Pada tahun 1550 atas ajakan Raja Johor, Jepara terlibat dalam penyerangan terhadap Malaka yang saat itu dikuasai Portugis. Serangan yang melibatkan 200 buah kapal persekutuan muslim itu, 40 buah di antaranya berasal dari Jepara. Dalam serangan itu, Jepara membawa 2000-4000 prajurit bersenjata. Panglima yang memimpinya seorang Jawa bernama Sang Adipati, disebutkan sebagai orang yang sangat berani. Pasukan Jepara memberikan sumbangan penting dalam usaha pengepungan Kota Malaka.⁷ Meskipun serangan itu mengalami kegagalan, akan tetapi Jepara melakukannya sekali lagi pada tahun 1574. Saat itu armada Jepara muncul di Malaka dengan kekuatan 3000 buah kapal layar, 80 kapal diantaranya berukuran besar, masing-masing berbobot 400 ton. Awak kapal terdiri atas 15.000 orang Jawa pilihan, dan juga terdapat banyak sekali perbekalan, meriam dan mesiu. Sayangnya setelah melakukan pengepungan selama 3 bulan usaha Jepara ini juga mengalami kegagalan. Keterlibatan Jepara dalam politik internasional untuk ukuran jamannya bukan saja dilakukan terhadap Malaka, tetapi juga dilakukan terhadap Banten. Ratu Kalinyamat sekali lagi terlibat dalam “insiden” internasional untuk ukuran jamannya. Peristiwa itu muncul ketika di Banten terjadi kekosongan kekuasaan setelah meninggalnya Maulana Yusuf pada tahun 1580. Putranya, Maulana Muhammad belum dewasa, sehingga Pangeran Jepara (saudara Maulana Yusuf yang menjadi menantu Ratu Kalinyamat) merasa berhak atas tahta. Dengan kekuatan angkatan laut yang dimilikinya, dilakukan penyerangan terhadap Banten, akan tetapi usaha itu juga mengalami kegagalan.⁸ Dengan demikian berbagai peristiwa ekspedisi bahari tersebut dapat menjadi bukti bahwa Jepara pernah berkembang dan

berjaya sebagai daerah yang memiliki kekuasaan dan kekuatan bahari cukup maju di Nusantara. Oleh karena itu, di Jepara terdapat situs-situs sejarah sebagai bukti otentik kejayaan bahari tersebut.

3.1.1. Benteng Portugis

Situs benteng Portugis tepatnya terletak di sebuah perbukitan di Desa Banyumanis Kecamatan Keling Jepara, yang berjarak sekitar 45 km di sebelah utara Kota Jepara. Mencermati kondisi lingkungan geografis, dapat dikemukakan bahwa dahulu benteng Portugis tersebut mempunyai letak strategis untuk kepentingan militer. Dengan posisinya itu, benteng dapat dipakai untuk mengintai dan memantau lalu lintas kapal serta untuk melakukan serangan-serangan militer jika memang diperlukan karena memiliki kemampuan (jarak jangkauan) tembakan meriam sejauh 2 km sampai 3 km. Benteng tersebut dibangun di atas sebuah bukit batu di pinggir laut dan persis di depannya terhampar Pulau Mondoliko, sehingga praktis selat yang berada di depan benteng di bawah kontrol meriam. Dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa di atas benteng terdapat makam orang-orang Belanda yang diberi nama kuburan Nonik. Sebelah utara dekat pantai masih dapat ditemukan bangunan untuk menyimpan meriam sekaligus sebagai tempat mengintai kapal-kapal yang datang dan melewati laut sekitar kawasan tersebut.

Berdasarkan dugaan sementara, diperkirakan benteng Portugis dibangun oleh pemerintah Kerajaan Mataram antara tahun 1613-1645 pada saat Sultan Agung menjadi raja. Maksud didirikannya benteng ini adalah sebagai pusat pertahanan untuk menghadapi serangan bangsa kulit putih yaitu kompeni Belanda yang sewaktu-waktu datang lewat laut. Keyakinan bahwa benteng tersebut dibuat oleh orang Jawa pada jaman Kerajaan Mataram, nampak dengan jelas dari bangunan benteng yang tidak bergaya arsitektur Eropa.⁹

Dari fakta sejarah dapat diperkirakan, bahwa pada abad ke-17 kekuasaan pemerintah Mataram sudah meliputi Jawa Timur, Jawa

Tengah dan dalam hal ini termasuk Pati dan Jepara. Seakan telah menjadi tradisi politik bahwa antara kerajaan-kerajaan tradisional di Indonesia dengan bangsa kulit putih ataupun sesama kerajaan-kerajaan itu sering timbul peperangan karena perebutan daerah kekuasaan, hasil bumi serta perniagaan. Dalam hal ini terjadi peperangan antara penguasa Kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung dengan kompeni Belanda (VOC) dan dalam konteks ini Sultan Agung meminta bantuan Portugis yang pada waktu itu menguasai Selat Malaka dan juga memiliki pasukan di sepanjang pantai utara Pulau Jawa.

Berkenaan dengan hal tersebut, dibangunnya benteng Portugis tampaknya tidak lepas dari upaya perlindungan terhadap serangan dari pihak luar, yaitu ketika Sultan Agung memerintahkan Bupati Pati Adipati Kembang Joyo Kusuma untuk mendirikan benteng sebagai tempat pengintaian. Oleh karena itu, dibangunlah benteng di atas Bukit Donorojo Banyumanis Keling Jepara yang mempunyai letak strategis dan dalam posisi yang cukup tinggi. Hal ini dilakukan Sultan Agung untuk menggalang kerjasama dengan Portugis sekaligus mengusir Belanda dari tanah Jawa.

Tampaknya kerjasama Mataram dengan Malaka tersebut tidak dapat berlangsung lama karena Portugis tidak bisa menepati janjinya untuk mengirim armada laut yang kuat guna menyerang VOC di Batavia, bahkan pada tahun 1642 orang-orang Portugis pergi meninggalkan benteng tersebut karena Malaka sebagai kota utama Portugis di Asia Tenggara justru direbut oleh Belanda pada tahun 1641. Hingga sekarang ini lokasi bekas benteng yang terletak di atas bukit tersebut masih terawat dengan baik serta dilingkupi oleh pemandangan panorama alam yang indah karena dapat melihat laut lepas, juga Pulau Mondoliko dan Gunung Pucang Pendowo.

Di luar informasi yang didasarkan pada sumber sejarah tersebut, berkembang cerita rakyat terkait dengan eksistensi benteng Portugis tersebut. Masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di dekat lokasi benteng,

lebih mempercayai adanya cerita rakyat, bahwa eksistensi benteng Portugis tidak bisa dipisahkan dengan tokoh yang bernama "Baron Scheber". Menurut cerita rakyat, "Baron Scheber" adalah seorang tokoh yang berwujud kuda. Cerita Baron Scheber ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai cikal-bakal keberadaan benteng, mengingat cerita ini sering dipertunjukkan pada kesenian kethoprak yang dilestarikan masyarakat setempat.

Diceritakan bahwa sekitar abad ke-17, ada sayembara adu kesaktian antara Baron dan Kembang Joyo Kusuma, untuk memperebutkan jabatan sebagai Bupati Pati. Isi dari sayembara tersebut adalah barang siapa yang dapat bertahan hidup dengan menyelam di laut selama satu tahun, maka dialah yang akan menjadi penguasa di daerah tersebut. Berkat tipu muslihatnya dengan bertahan hidup di terowongan buaya putih yang dapat tembus sampai ke Gua Tritip, Kembang Joyo Kusumo keluar sebagai pemenangnya dan menjadi penguasa di daerah Pati. Adapun Baron Scheber yang dikenal sebagai orang jujur karena mengikuti aturan main yang berlaku, hanya tahan beberapa bulan dan kembali ke darat. Kekalahan ini mengharuskan Baron mengabdikan ke kabupaten dan kemudian disabdakan/dikutuk oleh Kembang menjadi kuda yang diberi nama "Kuda Baron Scheber".¹⁰

Dikisahkan juga, bahwa kuda sakti yang bisa terbang tersebut menarik perhatian Sultan dan berharap memilikinya. Dimintalah kuda tersebut oleh Sultan dan sebagai bentuk kepatuhan dari Kembang Joyo Kusumo kepada Sultan maka kuda tersebut diberikan. Namun alangkah terkejutnya Sultan, keinginannya untuk memiliki kuda tersebut memperoleh jawaban sendiri dari Baron Scheber. Menurutnya, Sultan dapat memilikinya asal memperbolehkan kuda Baron tidur di kasur tilam. Mendengar jawaban dari kuda tersebut, Sultan amat tersinggung dan marah, sehingga menyabdakan kembali kuda menjadi manusia aslinya. Begitu berubah menjadi manusia, Baron mengatakan bahwa ia mau mengabdikan pada Sultan nanti kalau sudah ada Kuda Bule yang

matanya rabun. Kuda Bule yang dimaksud adalah bangsa Barat yang datang ke Jawa dan sesuai janjinya Baron benar-benar mengabdikan pada Sultan dengan membuat benteng untuk mengawasi dan menghalau musuh dari wilayah kekuasaan Sultan.¹¹

3.1.2. Benteng VOC

Benteng peninggalan Belanda yang situsya terdapat di sebuah bukit di Desa Pengkol Kecamatan Ujung Batu Jepara, oleh masyarakat lebih dikenal dengan sebutan "Benteng VOC". Kondisi benteng saat ini berupa reruntuhan bangunan pagar setinggi sekitar 1,5 m dan tampak dalam bentuk segitiga dengan menara pengintai di ketiga sudutnya. Mencermati letaknya yang terdapat di sebuah bukit, dekat kawasan pertumbuhan kota tersebut, dapat diperkirakan eksistensi Benteng VOC itu pada jamanya memiliki makna strategis untuk pertahanan dan kepentingan perdagangan. Hal ini mengingat tidak jauh di bawah benteng tersebut juga terdapat situs sejarah (muara dan kanal) yang menunjukkan, bahwa di kawasan itu dahulu terdapat bandar karena dulunya memang dekat dengan laut. Namun karena terjadinya proses sedimentasi yang terus-menerus dalam jangka waktu yang lama (beratus-ratus tahun) maka di bawah benteng pada masa sekarang ini selain kanal, sudah menjadi lahan pertanian dan perkampungan.

Di sekitar kawasan benteng juga ditemukan beberapa makam yang diperkirakan sebagai makam Belanda. Pada tahun 1960, ditemukan 3 buah menara dalam reruntuhan benteng dengan bentuk seperti segitiga. Benteng tersebut menghadap ke laut dan termasuk dalam kawasan Desa Ujung Batu. Pada sekitar tahun 1964, di ujung benteng dipasang radar untuk kegiatan TNI AL (pada waktu itu sedang berlangsung konfrontasi dengan Malaysia, dan keberadaan radar itu juga dalam konteks tersebut). Dari sisa-sisa reruntuhan tersebut, dapat diketahui bahwa Benteng VOC terbuat dari batu karang. Padahal terdapat kecenderungan bahwa benteng yang terbuat dari batu karang atau

batu kapur adalah benteng buatan Portugis. Dalam perkembangannya, terdapat upaya-upaya untuk melakukan renovasi dalam rangka pelestarian dan konservasi. Program terkini adalah mulai awal tahun 2008, Pemda Kabupaten Jepara melakukan pembangunan atau renovasi kawasan Benteng VOC, antara lain meliputi pembuatan gapura setinggi 5-6 meter, yang dibuat mirip bentuk "Van den Berg".¹²

Nama Van Den Berg ini mengingatkan pada nama bentuk yang tertuang di Peta Jepara tahun 1677 (*Kaarte van't Fort en Stad Japara, 1677*). Keterangan dalam gambar peta tersebut tertulis *De Stylee van den Bergh*. Di kawasan luar benteng juga terdapat makam orang-orang Belanda, baik yang masih dapat dilihat identitasnya maupun yang dalam bentuk reruntuhan. Di antara reruntuhan makam, terdapat satu makam yang posisinya persis di depan sebelah kanan pintu benteng yang menurut legenda diyakini oleh masyarakat sebagai makam Kapten Tack. Pemerintah telah menetapkan kawasan benteng VOC sebagai kawasan cagar budaya, dan itu berarti eksistensinya dilindungi UU Tentang Cagar Budaya. Berdasar pada status tersebut, maka menjadi kewajiban bagi Pemkab Jepara untuk melakukan perawatan dan pelestarian dengan renovasi maupun konservasi. Dalam hal ini, telah ada upaya dari Pemkab Jepara untuk merenovasi Benteng VOC sesuai yang ada dalam peta abad 17 tersebut. Pada masa lalu (tahun 1960-an), bangunan benteng masih terlihat kuat dan agak terpisah jauh dari kawasan perumahan/perkampungan, namun dalam kondisi sekarang ini, sudah dikelilingi bangunan perumahan penduduk.

3.1.3. Masjid Mantingan

Eksisten situs Masjid Mantingan Jepara antara lain dapat menjadi bukti kejayaan bahari Jepara pada masa lalu, terutama sejak abad 16, karena proses perkembangan Islam tidak bisa dipisahkan dari aktivitas perdagangan dengan sarana transportasi utama melalui laut. Masuk dan berkembangnya Islam di Jepara kemudian juga mendorong perkembangan

seni kerajinan ukir yang dewasa ini menjadi *trademark* dari dinamika ekonomi masyarakat Jepara. Masjid Mantingan diperkirakan didirikan pada tahun 1559 dan pada dinding bangunan masjid terdapat hiasan ukiran.¹³ Ragam hias yang ada pada dinding Masjid Mantingan menggambarkan stiliran makhluk hidup dengan penampakan dalam bentuk garis dan daun dan itu menandakan adanya pengaruh budaya Islam pada ragam hias seni ukir tersebut.

Pendirian Masjid Mantingan yang diduga diprakarsai oleh Ratu Kalinyamat, berkaitan dengan keinginannya untuk melakukan ibadah sesuai dengan syariat Islam.¹⁴ Ratu Kalinyamat yang bersuamikan Pangeran Hadiri atau Raden Thoyib (diduga ulama dari Aceh) mempunyai seorang patih yang bernama Chi Hui Gwan (orang Cina yang diduga orang tua angkat Pangeran Hadiri) yang pandai mengukir. Berkat kepandaian mengukir inilah, maka patih tersebut diberi nama lain, yaitu Sungging Badar Duwung. *Sungging* artinya ahli ukir dan *badar* artinya batu, *duwung* artinya pahat. Secara keseluruhan *sungging badar duwung* berarti 'ahli mengukir dari batu'. Di Jepara, dahulu orang mengukir dengan menggunakan media kayu. Perubahan media ini mungkin disebabkan oleh perubahan fungsi ukiran yang tidak hanya digunakan untuk hiasan pada tempat ibadah.

Keberadaan dari tokoh yang bernama Sungging Badar Duwung ini perlu ditelusuri dari cerita-cerita rakyat yang masih terpelihara dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Ada versi cerita tentang tokoh ini sebagai berikut. Versi pertama, Sungging Badar Duwung adalah Chi Hui Gwan yang kemudian diangkat menjadi patih oleh Pangeran Hadiri di Jepara bernama Badar Duwung. Dari ketrampilan Patih inilah serta dibantu masyarakat setempat (di sekitar Mantingan) dibuat ukir-ukiran motif hiasan Tionghoa dan Majapahit.¹⁵ Versi kedua, menampilkan tokoh yang bernama Prabangkara, seorang ahli juru gambar yang hidup pada masa pemerintahan Raja Brawijaya di Majapahit. Prabangkara ditugaskan oleh Raja untuk membuat patung

permaisurinya. Hasilnya sangat bagus dan mirip sekali dengan sang putri. Padahal Prabangkara belum mengenal ataupun bertemu dengan permaisuri Raja.

Kondisi ini justru membuat Raja curiga dan menuduh Prabangkara telah berselingkuh dengan permaisurinya. Kecurigaan sang Raja membuat Prabangkara harus menjalani hukuman, yaitu diterbangkan dengan cara menggunakan layang-layang. Menurut cerita yang terpelihara dalam masyarakat setempat, layang-layang yang membawa Prabangkara kemudian jatuh di Jepara. Melalui ketrampilan yang dimiliki Prabangkara, yaitu melukis, kemudian berkembang menjadi ketrampilan mengukir.¹⁶ Dari kedua cerita rakyat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa ketrampilan mengukir yang dimiliki oleh masyarakat Jepara diturunkan oleh seorang tokoh. Tokoh tersebut mempunyai beberapa nama, yaitu Chi Hui Gwan, Patih Badar Duwung, dan Prabangkara. Ada kemungkinan ketiga nama tersebut, tertuju pada satu orang. Dari cerita rakyat itu dapat diperoleh sebuah makna yang dapat dipahami yaitu bahwa ketrampilan mengukir yang dimiliki oleh masyarakat berkembang secara turun-temurun.

Masyarakat Jepara melalui cerita rakyat yang masih terpelihara meyakini bahwa mereka memang ditakdirkan untuk dapat mempunyai ketrampilan mengukir secara turun-temurun. Dengan demikian tanpa melalui belajar, pada umumnya masyarakat Jepara dapat menjadi tukang ukir. Permasalahannya adalah apakah mereka akan memanfaatkan ketrampilan itu sebagai mata pencaharian atau tidak? Keyakinan tersebut juga menjadi faktor penting bagi keberhasilan mereka dalam menekuni ketrampilan ukir. Dalam diri mereka, ketrampilan ini sudah menyatu dengan kehidupan secara turun-temurun. Namun untuk berhasil perlu beberapa faktor lain yang mendukung

Pada masa perkembangan pengaruh budaya Islam di pesisir utara Jawa, Jepara merupakan pelabuhan penting bagi kerajaan Demak. Masjid Mantingan tersebut berada di Jepara sekitar abad ke-16, dan merupakan peninggalan Ratu Kalinyamat. Perkembangan

ragam hias pada masa Islam tampaknya mempunyai kendala tersendiri. Mengingat sebelumnya, ragam hias yang berkembang banyak dipengaruhi oleh inspirasi dari kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan, sedangkan di dalam ajaran Islam ada larangan untuk melukis makhluk hidup dan binatang. Untuk mengantisipasi dari aturan tersebut, tampaknya para seniman tetap perlu melakukan aktivitas untuk menuangkan gagasan makhluk hidup, namun secara tersembunyi dan tidak tampak dengan jelas. Misalnya hiasan ukir seekor binatang dan diwujudkan dalam jalinan garis dan daun, kesan-kesan bentuk alam yang realistik diolah dalam bentuk yang ornamentik dan dekoratif namun masih tetap menampilkan keindahan.

Namun demikian, pada masa pengaruh Islam ini juga terdapat hiasan dengan corak jaman purba yang terdiri dari daun-daun, bunga teratai, bukit-bukit karang, garis-garis maupun gambar kala. Hal ini dimaksudkan untuk menyamarkan hiasan makhluk hidup. Melalui ornamen tersebut, seni kerajinan ukiran masih terkesan sebagai hiasan hidup. Hal ini dapat dilihat dari hiasan dinding Masjid Mantingan, yang antara lain berupa motif tumbuh-tumbuhan, namun di baliknya masih ada motif adegan Ramayana.¹⁷

Upaya menyamarkan ornamen makhluk hidup menjadi garis dan daun-daun yang dilakukan oleh pengrajin, dalam perkembangannya menjadi ragam yang khas bagi seni kerajinan ukir Jepara. Tindakan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat dalam menghias dinding masjid dengan ukiran yang disamarkan dapat dikatakan sebagai langkah awal pengenalan seni kerajinan ukir pada masyarakat Jepara. Melalui ahli pahatnya Sungging Badar Duwung, masyarakat setempat mulai mengenal ketrampilan mengukir. Apabila dilihat dari fungsinya dapat diduga bahwa ketrampilan mengukir dilakukan untuk aktivitas keagamaan. Fungsi ukiran pada masjid menandakan bahwa seni kerajinan ukir pada masa Ratu Kalinyamat hanya digunakan untuk hiasan masjid (tempat ibadah umat Islam).

3.1.4. Makam Ratu Kalinyamat

Dari penelusuran sumber sejarah dapat diperkirakan, bahwa situs makam Ratu Kalinyamat terdapat di desa Mantingan yang berada dalam satu lokasi dengan masjid Mantingan Jepara. Jarak lokasi situs ini dengan pusat kota Jepara kurang lebih 4 km ke arah selatan kota Kecamatan Kedung. Lokasi makam Ratu Kalinyamat sekaligus masjid Mantingan terletak disebuah perbukitan kecil dengan ketinggian sekitar 100 m di atas permukaan air laut. Untuk menuju lokasi terdapat jalan desa dan pada sisi barat makam mengalir sungai kecil, selebihnya terdapat perkampungan dan kebun-kebun milik penduduk di seputar kawasan makam. Eksistensi makam Ratu Kalinyamat dilindungi oleh bangunan dengan gaya arsitektur joglo lengkap dengan atapnya. Dalam hal ini bangunan makam inti yang disebut juga dengan istilah cungkup terletak di belakang bangunan Masjid Mantingan dan menempati posisi paling tinggi dari aspek tata letak tanahnya.

Dapat diduga, bahwa Ratu Kalinyamat wafat pada tahun 1579 dan dimakamkan berada di sebelah makam suaminya Pangeran Hadiri. Bagi masyarakat Jepara, Ratu Kalinyamat dipandang sebagai tokoh sejarah yang mempunyai peranan penting bahkan dapat dipandang sebagai pendiri dinasti yang berkuasa secara langsung di Jepara dan berhasil membawa Jepara menjadi negeri yang makmur, kuat dan mashyur pada jamannya. Sehingga, dalam perkembangannya, penetapan hari jadi Kabupaten Jepara dipilih bertepatan dengan penobatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara, yaitu bertepatan dengan tanggal 10 April 1549 yang ditandai dengan Candra Sengkala *Trus Karya Tataning Bumi* yang berarti bekerja keras membangun daerah. Hari Jadi Jepara telah ditetapkan tanggal 10 April 1549 berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat II Jepara Nomor 9 Tahun 1988, tentang Hari Jadi Jepara. Adapun penetapan peraturan daerah ini mengacu pada tokoh Putri Retno Kencana, yang dinobatkan

selaku penguasa Jepara dengan nama Ratu Kalinyamat.¹⁸

Terdapat kisah naiknya Ratu Kalinyamat ke tampuk kekuasaan di Jepara terkait dengan krisis politik di Kerajaan Demak setelah tewasnya Sultan Trenggono dalam ekspedisi militer di Panarukan Jawa Timur pada tahun 1546. Setelah peristiwa itu, timbul konflik yang berujung pada perang terbuka untuk memperebutkan tahta Kerajaan Demak yang berakhir dengan tewasnya Pangeran Prawoto dari Demak, disusul Pangeran Hadiri dari Jepara dan Pangeran Aryo Panangsang dari Jipang Panolan. Krisis politik di Kerajaan Demak tersebut kemudian “mengantarkan” tampilnya Ratu Kalinyamat sebagai penguasa di Jepara dan Pangeran Hadiwijaya di Pajang pada tahun 1549. Pada dasarnya kedua tokoh ini dapat juga menjadi ahli waris tahta Kerajaan Demak, karena Ratu Kalinyamat adalah putri kandung dari Sultan Trenggono, sedangkan Pangeran Hadiwijaya adalah putra menantu Sultan Trenggono.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara berkembang pesat menjadi bandar niaga utama di pulau Jawa, yang melayani eksport-import. Di samping itu juga menjadi pangkalan angkatan laut yang telah dirintis sejak masa Kerajaan Demak. Sebagai seorang penguasa Jepara, Ratu Kalinyamat cukup sukses dalam memimpin dan berhasil menjadikan daerahnya *gemah ripah loh-jinawi* karena Jepara pada waktu itu dikembangkan menjadi kawasan bahari dengan kepemilikan bandar niaga yang besar dan ramai. Dalam konteks politik, dapat dikatakan bahwa Ratu Kalinyamat mempunyai jiwa patriotisme anti penjajahan. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman armada perangnya ke Malaka untuk ikut menggempur kekuatan Portugis pada tahun 1551 dan tahun 1574. Oleh karena itu tidak berlebihan jika orang Portugis menyebut Ratu Kalinyamat sebagai *De Krange Dame* yang artinya wanita gagah berani, bahkan De Couto seorang penulis bangsa Portugis dalam bukunya *Da Asia*, menyebut diri Ratu Kalinyamat sebagai *Rainha De Jepara, Serona Paderosa De Rica*, yang artinya

Raja Jepara seorang wanita yang sangat berkuasa dan kaya raya.

Sebagaimana telah disinggung di atas, serangan pasukan Ratu Kalinyamat yang gagah berani ke Malaka melibatkan hampir 40 buah kapal yang berisikan lebih 5.000 orang prajurit dan serangan ini gagal. Ketika prajurit Ratu Kalinyamat ini melakukan serangan darat dalam upaya menggempur benteng pertahanan Portugis di Malaka, tentara Portugis dengan persenjataan yang lengkap berhasil mematahkan kepungan tentara Kalinyamat. Namun demikian semangat patriotisme Ratu Kalinyamat tidak pernah luntur dan gentar menghadapi kekuatan penjajah bangsa Portugis, yang di abad 16 tersebut sedang dalam kejayaannya dan diakui sebagai bangsa pemberani di dunia. Dua puluh empat tahun kemudian atau tepatnya Oktober 1574, Ratu Kalinyamat mengirimkan armada militernya 300 buah kapal diantanya 80 buah kapal Jung besar berawak 15.000 orang prajurit Jawa pilihan. Pengiriman armada militer kedua ini dipimpin oleh Panglima terpenting dalam kerajaan yang disebut orang Portugis sebagai *Quilino*. Walaupun akhirnya serangan kedua yang berlangsung berbulan-bulan ini, ternyata tentara Ratu Kalinyamat juga tidak berhasil mengusir Portugis dari Malaka, namun telah membuat Portugis takut dan jera berhadapan dengan Raja Jepara ini, terbukti dengan bebasnya Pulau Jawa dari penjajahan Portugis di abad 16 tersebut.

3.2. Upacara Tradisional dan Wisata Pantai Sebagai Media Sosialisasi

Dalam rangka menjaga, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya, sosial dan sistem pengetahuan yang terkait dengan aktivitas bahari, di Jepara diselenggarakan berbagai upacara tradisional dan juga wisata pantai. Sebagai contoh adalah upacara tradisional sedekah laut atau *lomban*, Pantai kartini dan Bandengan dikemas menjadi objek wisata bahari.

3.2.1. Upacara Tradisional Sedekah Laut atau *Lomban*

Upacara tradisional sedekah laut atau sering disebut juga dengan pesta *lomban* merupakan upacara tradisional yang diselenggarakan masyarakat Jepara khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Tradisi ini pada mulanya dipelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di sekitar Desa Ujung Batu, namun dalam perkembangannya tradisi ini telah menjadi milik masyarakat Jepara pada umumnya. Dari waktu penyelenggaraan dapat dikemukakan, bahwa tradisi ini merupakan puncak dan sekaligus penutup acara Syawalan yang diselenggarakan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri.

Menurut sejarahnya dari penjelasan sesepuh desa, tradisi sedekah laut ini pada mulanya merupakan kebiasaan kegiatan selamatan oleh kelompok nelayan yang ada di sekitar Kali Wisu Ujung Batu Jepara. Adapun tujuan penyelenggaraan upacara tradisi tersebut sebagai ungkapan syukur dan pengharapan/permohonan pada sang "penguasa" yang "mbaurekso" laut karena mereka merasa telah mendapatkan sumber kehidupan yang berasal dari laut, dan merasa kehidupannya bergantung pada laut. Upacara tradisi ini lama kelamaan berkembang dan banyak diikuti oleh masyarakat di sekitarnya. Bahkan tokoh masyarakat yang bernama Haji Sidiq, seorang yang cukup kaya dan berasal dari komunitas masyarakat laut memulai selamatan dengan menyembelih kerbau yang kemudian dagingnya dibagikan kepada masyarakat dan kepalanya dipakai sebagai sesaji bagi penguasa laut. Apa yang dilakukan tokoh itu kemudian dilanjutkan secara turun-temurun oleh masyarakat yang merasa mampu melaksanakan tradisi tersebut. Haji Sidiq adalah mantan kepala desa yang menjabat sebelum H. Zainal Arifin. Dialah yang mengusulkan agar diadakan acara sedekah laut secara besar-besaran dengan pelarungan kepala kerbau.

Sesaji dengan pelarungan kepala kerbau tersebut pernah diganti dengan

kepala sapi, namun dampaknya setelah itu terjadi paceklik laut yang cukup panjang dan masyarakat nelayan mengalami kesusahan. Peristiwa tersebut semakin memperkuat kepercayaan masyarakat bahwa penggantian jenis sesaji akan menimbulkan mara bahaya yang tidak diinginkan. Kebiasaan masyarakat pada acara sedekah laut ini biasanya juga diikuti dengan laku ziarah ke makam-makam leluhur antara lain, Mbah Ronggo Mulyo sebagai cikal bakal Ujung Batu, makam Enciklanang, makam Syekh Abu Bakar yang dianggap sebagai penyebar Islam di daerah pantai tersebut.

Sedekah laut yang sering pula disebut *Bakda* atau *Bada lomban* (*Bada kupat*), bagi masyarakat Jepara sudah menjadi tradisi yang dikaitkan dengan kebiasaan memasak ketupat dan lepet disertai rangkaian masakan lain yang lezat seperti opor, ayam, rendang daging, sambal goreng, oseng-oseng dan lain-lain. Jenis makanan ini sudah bukan jenis makanan yang asing bagi masyarakat setempat. Ketupat adalah makanan dari beras yang diberi garam dan dibungkus daun kelapa muda (janur). Lain halnya dengan lepet, bahannya dari beras ketan diberi kelapa dan garam. Lepet ini rasanya lebih gurih dan dimakan tanpa lauk-pauk, bentuknya bulat panjang sekitar 10 cm. Selain hidangan khas *bakda kupat* dengan *kupat lepetnya*, masyarakat Jepara masih menyediakan aneka makanan kecil.

Berkaitan dengan jenis makanan *kupat lepet*, masyarakat Ujung Batu biasanya menyiapkan *uborampe* (peralatan) masak-memasak untuk perayaan *lomban* biasanya satu hari sebelumnya. Pada malam hari sebelum pelaksanaan diadakan pertunjukkan wayang kulit sekaligus menyiapkan sesaji yang akan dilarung seperti kepala kerbau dan segala pirantinya. Pada hari H, masyarakat sudah berada di seputar kegiatan perayaan pukul 06.00 tepat. Mereka umumnya berkumpul di musholla, masjid dan surau untuk menabuh kentongan sebagai tanda dimulainya selamatan.¹⁹

Di dekat Muara Kaliwiso juga telah disediakan selamatan tersendiri dengan menugaskan seseorang yang dianggap

mampu menyediakan *uborampe* berupa ayam *ingkung* (*ndekem*), *arang-arang kambing*, *jembak jengkarok gimbal*, rujak degan, jajan pasar, serta bubur abang bubur putih. Setelah selamat di berbagai tempat tersebut selesai, masyarakat berbondong-bondong menuju TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Jobokuto yang dijadikan sebagai tempat upacara resmi. Bagi masyarakat nelayan sendiri kegiatan ini juga dijadikan sarana untuk lomba, antara lain lomba dayung, lomba menangkap bebek, lomba *lorotan*, lomba tarik tambang serta lomba pesta mercon. Setelah itu dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang kulit selama dua kali.

Dengan demikian, dari sumber sejarah lisan dapat diketahui, bahwa tradisi pelarungan sesaji kepala kerbau ini dimulai sejak Haji Sidiq menjabat sebagai kepala desa Ujung Batu yang dimulai sekitar tahun 1920. Upacara pemberangkatan sesaji kepala kerbau yang dipimpin oleh Bupati Jepara, sebelum diangkut ke perahu sesaji diberi doa oleh pemuka agama dan kemudian diangkat oleh para nelayan ke perahu pengangkut diiringi Bupati Jepara bersama rombongan. Pada waktu sesaji dilarung ke tengah lautan, para peserta *lomban* menuju ke Teluk Jepara untuk bersiap melakukan perang laut dengan amunisi beraneka kupat dan lepet tersebut. Pantai Kartini penuh dengan pengunjung yang berjumlah ribuan untuk menyaksikan perang teluk dengan peralatan kupat, lepet dan kolang-kaling.²⁰

Dalam perkembangannya sekarang, atraksi-atraksi yang menyertai upacara tradisi sedekah laut telah terjadi banyak perubahan yang dianggap sebagai bentuk modifikasi. Antara lain atraksi lomba panjat pinang diadakan, dan lomba mengejar bebek sejak tahun 2007 ditiadakan. Di sisi lain sarana-sarana yang menunjang seperti Sungai Wiso sudah mengalami pendangkalan dan pencemaran sehingga tidak memungkinkan untuk dimanfaatkan lagi dalam lomba. Kemudian sesuatu yang merupakan inti dari sesaji yang akan dilarung ke laut berupa kepala kerbau, untuk menghemat biaya tidak

harus memotong kerbau tetapi hanya membeli kepala kerbaunya saja.

Bagi masyarakat sekarang ini, upacara *lomban* lebih dimaknai sebagai ucapan syukur terutama masyarakat nelayan terhadap Tuhan Yang Maha Esa meskipun di satu sisi masih ada unsur-unsur pelestarian budaya lama dengan mengaitkan rasa syukur tersebut terhadap yang *mbaurekso* laut, karena selama satu tahun penuh telah memberikan penghidupan kepada masyarakat nelayan, sekaligus sebagai pengharapan agar tahun berikutnya hasil yang diperolehnya mengalami peningkatan. Bahkan ada satu kepercayaan bahwa kalau tradisi ini ditiadakan maka akan timbul bencana yang besar di Jepara khususnya, yang akan menimpa masyarakat nelayan, antara lain ombak yang terlalu lama, angin kencang, dan pohon-pohon besar runtuh. Kepercayaan ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sendiri. Sementara itu kapan mulainya *lomban* dilaksanakan oleh masyarakat setempat, secara pasti tidak dapat diketahui.

Perang ketupat yang menyertai upacara tradisional sedekah laut tersebut memiliki makna simbolik, yaitu berusaha menggambarkan situasi masa lalu ketika Ratu Kalinyamat (penguasa Jepara yang melegenda) mengadakan ekspedisi ke Malaka dan dihadang oleh bajak laut hingga terjadi peperangan. Dalam atraksi tersebut digambarkan bahwa lempar-melempar ketupat dalam masyarakat nelayan menggambarkan serangan bajak laut terhadap rombongan Bupati yang digambarkan sebagai perahu Ratu Kalinyamat.²¹ Sesuai dengan rangkaian kegiatan *lomban* tersebut, tampak bahwa tradisi ini dipelihara masyarakat dan mempunyai keterkaitan dengan unsur keberanian Ratu Kalinyamat dalam berperang, terutama mengusir penjajah. Peran inilah yang mempunyai keterkaitan dengan fungsi Jepara sebagai kota pelabuhan. Oleh karena itu dari upacara tradisional sedekah laut tersebut, dapat diketahui antara lain, bahwa masyarakat Jepara bersama Pemkab masih berusaha melestarikan dan mengembangkan semangat dan kecintaan pada sektor kebaharian tersebut.

3.2.2. Pantai Kartini dan Pantai Bandengan

Pantai Kartini terletak di kelurahan Bulu Kecamatan Jepara Kota dengan jarak sekitar 2,5 km ke arah barat dari pendopo Kabupaten Jepara. Pada awalnya Pantai Kartini menjadi objek wisata laut secara alamiah. Artinya, lokasi itu memang strategis dekat dengan pusat kota, landai dan berpasir. Dalam perkembangannya Pemda Kabupaten Jepara kemudian mengembangkan Pantai Kartini sebagai objek wisata secara terencana, terpadu dan komprehensif. Berbagai fasilitas sebagai objek wisata mulai disediakan antara lain dermaga, aquarium kura-kura, kolam pancing, motel, permainan anak-anak (komedi putar, mandi bola, perahu arus), lapangan tenis, toko souvenir, dan lain-lain. Pantai Kartini dikenal pula dengan pemandian, bahkan terdapat tempat khusus untuk mandi bagi para wisatawan yang berkunjung dengan fasilitas air yang bening dan bersih serta jauh dari keramaian. Para pengunjung juga dapat mengunjungi Pulau Panjang dan bercengkerama di pantai yang berpasir putih tersebut. Penataan kawasan ini terus dilakukan dengan pembuatan gardu-gardu pandang dan tempat parkir yang cukup luas.

Suasana yang cukup sejuk memberikan kesan tersendiri untuk pengunjung, sehingga tempat ini sangat cocok untuk rekreasi keluarga atau acara santai lainnya. Dalam konteks rekreasi ini sebenarnya juga sudah berlangsung proses sosialisasi nilai-nilai kebaharian, yaitu orang-orang dapat berinteraksi secara langsung dengan suasana laut dan dengan sesama pengunjung. Dari hal-hal seperti ini, jika berlangsung secara berulang-ulang apalagi dengan intensitas tinggi, akan berproses bagi tumbuh kembangnya pemahaman dan kecintaan pada dunia kebaharian.

Terdapat cerita rakyat, bahwa pada masa dahulu sebelum Pantai Kartini berkembang sebagai objek wisata, di kawasan sekitar lokasi pantai ini banyak

ditumbuhi rerimbunan tanaman kelor sehingga masyarakat setempat menyebutnya sebagai Pulau Kelor. Pada masa tersebut Pulau Kelor masih terpisah dari Pantai Kartini. Pulau tersebut pernah ditempati oleh Encik Lanang yang merupakan orang Melayu. Tempat tersebut dipinjamkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada Encik Lanang atas jasanya dalam membantu bangsa Belanda dalam perang di Bali. Encik Lanang tinggal di Pulau Kelor sampai akhir hayatnya, kemudian dimakamkan di tempat tersebut. Makamnya sering dipakai sebagai tujuan ziarah bagi para nelayan sebelum melakukan tradisi pesta *lomban* setiap tahun seminggu setelah merayakan Hari raya Idul Fitri.

Selain Pantai Kartini, terdapat kawasan pantai yang cukup strategis dan menarik, yaitu Pantai Bandengan atau sering disebut juga dengan nama Pantai Tirta Samudra. Pantai Tirta Samudra terletak kurang lebih 7 km sebelah utara pusat Kota Jepara. Pantai yang airnya jernih dan berpasir putih sangat cocok untuk tempat mandi, sedangkan keberadaan rerimbunan pohon-pohon pandan yang menciptakan keteduhan dapat digunakan untuk kegiatan perkemahan maupun ajang permainan *motor cross* dan pertunjukan festival layang-layang baik tingkat regional, nasional maupun internasional.

Dari cerita rakyat dapat diketahui, bahwa di lokasi Pantai Bandengan ini dahulu sering digunakan oleh RA. Kartini untuk menikmati keindahan laut dengan mengajak sahabatnya seorang bangsawan Belanda yang bernama Ny. Ovink Soer (istri Assisten Residen). Bahkan sahabatnya itu adakalanya bersama juga dengan suaminya yang sengaja mengunjungi Jepara untuk berlibur. Keindahan pantai Bandengan ketika itu sangat dikagumi oleh Ny Ovink dan dia menyamakan Pantai Bandengan ini dengan tempat yang ada di Belanda serta menyebutnya dengan istilah "Klein Scheveningen". Di pantai ini pula, RA. Kartini dan sahabatnya orang Belanda yang bernama Abendanon mengadakan pembicaraan empat mata berkaitan dengan permohonan Kartini untuk belajar ke negara Belanda. Meskipun pada akhirnya permohonan

Kartini tersebut ditarik kembali, dan biaya pendidikan yang sudah disediakan diberikan kepada Agus Salim (KH. Agus Salim).

Sebenarnya selain kedua pantai tersebut, dewasa ini Jepara juga memiliki kawasan pantai yang cukup potensial untuk lebih dikembangkan lagi, yaitu Kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Karimunjawa yang terletak di Laut Jawa ± 83 km dari Kota Jepara menuju arah utara. Kawasan ini merupakan kepulauan yang ditetapkan sebagai Taman Nasional Laut Karimunjawa dengan luas daratan 7.120 Ha dengan pulau berjumlah 27 buah. Diantara pulau-pulau itu hanya lima pulau yang berpenghuni, yaitu Karimunjawa, Kemujan, Parang, Nyamuk dan Genting dengan hamparan pemandangan di sela-sela pulau, pasir putih yang membentang di sepanjang pantai dengan pohon kelapa. Terdapat 242 jenis ikan hias, serta 133 genera fauna akuatik. Dengan kapal motor, Karimunjawa dapat ditempuh dalam waktu sekitar 5 jam dari dermaga Jepara. Di kawasan Taman Nasional Laut ini juga telah dibangun "Kura-Kura Resort" yang merupakan kawasan peristirahatan dengan fasilitas lux, yang merupakan milik investor asing. Pantai-pantai di Karimunjawa sebagian besar berpasir putih, oleh karena itu cocok untuk kegiatan berjemur, menyelam dan memancing.

IV. SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat dibuat simpulan, bahwa berdasarkan kajian historis dan sosiologis diketahui Jepara pernah berjaya sebagai kawasan bahari yang sangat maju dan berkembang. Terutama pada abad 16 Jepara mencapai puncak kejayaan sebagai penguasa bahari dengan kepemilikan pelabuhan niaga yang menjadi pusat perdagangan ekspor impor terbesar dan pangkalan armada perang yang paling maju di pantai utara Pulau Jawa. Oleh karena itu, Jepara memiliki potensi budaya kebaharian yang cukup representatif untuk dijadikan landasan bagi upaya revitalisasi kota pelabuhan. Potensi budaya kebaharian tersebut antara lain tercermin dari keberadaan situs-

situs sejarah sebagai bukti aktivitas kebaharian di masa lalu yang banyak ditemukan di berbagai tempat di Jepara. Dengan demikian keberadaan situs-situs sejarah tersebut jelas merupakan bukti otentik, bahwa Jepara pernah sangat berkuasa dan berjaya di sektor kebaharian yang berhasil mengantarkan rakyatnya pada kondisi *gemah ripah loh-jinawi tata tenterem kertaraharja* (makmur sejahtera dan damai).

Potensi budaya bahari yang berupa situs-situs sejarah seperti Benteng Portugis, Benteng VOC, Masjid Mantingan, Makam Kalinyamat, sangat terkait dengan eksistensi, perkembangan dan kejayaan Jepara sebagai kota pelabuhan. Oleh karena itu deskripsi dan analisis potensi ini dapat menjadi media strategis bagi upaya membangun identitas atau jati diri dan pengembangan *character building* maupun sebagai media untuk mengembangkan *social solidarity* sesama warga Jepara bahkan bangsa Indonesia. Lebih dari itu potensi budaya bahari yang merupakan bukti kejayaan masa lalu suatu komunitas itu dapat menjadi inspirasi dan motivasi pada generasi penerus untuk mengulang dan meningkatkan kejayaan tersebut. Dalam kaitannya dengan upaya revitalisasi kota pelabuhan, kekayaan budaya bahari di Jepara dapat menjadi *landmark* sekaligus landasan strategis bagi pengembangan secara komprehensif bagi kemajuan Jepara secara luas.

Selain situs-situs sejarah tersebut, Jepara juga memiliki nilai-nilai tradisi dan sistem pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan bahari yang antara lain tercermin dalam penyelenggaraan upacara-upacara tradisional seperti sedekah laut atau *lomban*. Bahkan sebagai media sosialisasi nilai-nilai budaya, pengetahuan dan kecintaan pada dunia bahari, kawasan pantai seperti Pantai Kartini, Pantai Bandengan, dan lain-lain dikemas menjadi objek wisata bahari. Penyelenggaraan upacara tradisional dan atraksi-atraksi wisata bahari di kawasan pantai itu jelas juga menjadi media strategis bagi berlangsungnya proses sosialisasi nilai-nilai kebaharian dimana orang-orang dapat berinteraksi secara langsung dengan suasana

laut dan dengan sesama orang yang sedang berkunjung. Dari hal-hal seperti ini jika berlangsung secara berulang-ulang apalagi dengan intensitas tinggi, akan berproses bagi tumbuh kembangnya pemahaman dan kecintaan pada dunia kebaharian. Dengan demikian itu akan menjadi modal budaya bagi upaya revitalisasi kota pelabuhan.

CATATAN

¹ Schrieke, B. 1957. *Indonesian Sociological Studies*. The Hague: W. Van Hoeve. Hlm 102-103.

² Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Gramedia.

³ Ricklefs, M.C. 1981. *A History of Modern Indonesia since ca. 1300*. London: Macmillan. Hlm. 58.

⁴ Reid, A. 1993. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. Vol. I: The Lands below the winds.; 1984. Vol. II: Expansion and Crisis. New Haven. Hlm. 153

⁵ Burger, Prajudi. 1962. *Sejarah Sosiologis Ekonomis Indonesia*. Djakarta: Pradnja Paramita. Hlm. 72.

⁶ Lodewycksz, Willem. 1915. "D'eerste Boeck: Historie van Indien Waer Inne Verhaelt is de Avountueren die de Hollandtsche Schepen Bejehent zijn" in *De eerst Schipvaart der Nederlanders Naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597*, ed. G.P. Rouffer en J.W. Ijzerman, Vol I. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

⁷ Graaf, H.J. de. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers. Hlm. 32

⁸ Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 34.

⁹ Dinas Pariwisata Jepara. 2007. *Sejarah dan Budaya, Legenda Obyek-obyek Wisata Jepara*. Jepara: Cetakan (t.p). Hlm. 33.

¹⁰ Subekti (Pensiunan Penilik Kebudayaan Kec. Keling, Jepara), Wawancara tanggal 5 Juli 2008. Ditegaskan juga, bahwa pada umumnya masyarakat sekitar benteng lebih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis dimana keberadaan benteng sangat terkait dengan ketokohan seseorang yang sakti (memiliki kemampuan supranatural), baik dan jujur. Oleh karena itu tempat-tempat seperti itu diyakini dapat member barokah pada masyarakat sekarang sebagai generasi penerusnya, selama tempat tersebut dirawat dan dijaga kelestariannya.

¹¹ Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara. Op.cit. Hal. 35-37. Selain cerita-cerita tersebut, sebagai salah satu situs sejarah, benteng Portugis sekarang oleh Pemkab Jepara juga sedang diusahakan untuk dikembangkan sebagai salah satu objek wisata buday. Hal itu didukung oleh kawasan sekitar yang memiliki pemandangan alam yang indah dimana dari lokasi benteng sekaligus dapat melihat pulau Mondoliko serta gunung Pucang Pendowo serta kesibukan nelayan dengan perahu-perahunya tradisonalnya.

¹² Ari Jatmiko (Pegawai PU Kabupaten Jepara), Wawancara tanggal 7 Juli 2008. Dijelaskan juga, bahwa memperhatikan lokasi kawasan keberadaan benteng tersebut memang strategis baik dari aspek pertahanan keamanan, ekonomi, politik dan budaya. Dari segi fisik bahan bangunan benteng (batu karang), menunjukkan adanya campur tangan Portugis dan itu bisa terjadi yang merintis pendirian benteng adalah Portugis kemudian karena kekuatannya dikalahkan Belanda, maka benteng tersebut difungsikan oleh Belanda.

¹³ Tahun 1559 M dalam perhitungan lain sama 1481 C, hal ini sesuai dengan Candra Sengkala pada sebuah prasasti yang terdapat di atas mihrab masjid yang berbunyi *Rupa Brahmana Warna Sari* (tinjauan arkeologis). Pada masa tersebut diperkirakan agama Islam sudah berkembang di Jawa terutama daerah pesisir dan itu tidak terlepas dari peran para Wali dalam penyebaran Islam.

¹⁴ Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggono (Raja Demak) dan Sultan Trenggono adalah putra R. Patah (Raja Demak pertama). Oleh karena

keturunan Raja Demak, maka Ratu Kalinyamat setelah menikah dengan Pangeran Hadiri atau Raden Thoyib (ulama dari Aceh) mendapat kekuasaan untuk memerintah Jepara.

¹⁵ Menurut tradisi lisan Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggana. Ia bertemu dengan jodohnya seorang pengembara yang bernama Raden Thoyib yang kemudian dikenal dengan nama Pangeran Hadiri. Setelah pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat memerintah Jepara, kemudian mereka mengangkat Patih Chi Hui Gwan orang Cina yang memiliki ketrampilan membuat ukir-ukiran..

¹⁶ Bappeda Jepara Kerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro. 2006. *Penggalian Nilai-nilai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Ukir Dalam Era Globalisasi* Hlm. 44-45.

¹⁷ Pemerintah Kabupaten Dati II Jepara. 1979. *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. Cet. t.p. Hlm. 43-45.

¹⁸ Pemerintah Kabupaten Jepara. 1988.

¹⁹ Sirat (sesepuh masyarakat desa Ujung Batu Jepara), Wawancara tanggal 9 Juni 2008)

²⁰ Jatmiko (sesepuh masyarakat desa Ujung Batu Jepara), Wawancara, 9 Juni 2008.

²¹ Budi (Nelayan desa Ujung Batu Jepara), Wawancara tanggal 9 Juni 2008.